

MENGENAL PERKEMBANGAN ANAK SEBAGAI PESERTA DIDIK DI MADRASAH:

Kajian Holistik Aspek Fisik, Kognitif, Sosial-Emosional, dan Spiritual

Evarianisa Endang Trisnani¹, Siti Mariyam², Nia Evi Dwi Puspita Sari³

^{1,3}IAI YPBWI Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, ² Universitas Islam Malang, Jawa Timur, Indonesia

Abstraks

Pemahaman terhadap perkembangan peserta didik menjadi aspek fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI), mengingat peserta didik berada pada fase perkembangan yang menentukan pembentukan kepribadian, kemampuan berpikir, serta karakter moral dan spiritual. Permasalahan yang sering muncul di lapangan adalah masih terbatasnya pemahaman guru terhadap karakteristik perkembangan anak, sehingga pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik. Artikel ini bertujuan mengkaji secara komprehensif perkembangan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah dengan menelaah aspek fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, serta moral-spiritual berdasarkan teori-teori perkembangan klasik dan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan menganalisis buku rujukan, artikel jurnal ilmiah, serta hasil observasi lapangan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan peserta didik di MI bersifat holistik, individual, dan berkesinambungan, serta sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan sosial-budaya. Temuan ini menegaskan pentingnya kompetensi pedagogik guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya integrasi pemahaman perkembangan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran guna mendukung tumbuh kembang anak secara optimal dan berimbang.

Kata Kunci: Perkembangan Anak, Madrasah Ibtidaiyah, Perkembangan Kognitif, Perkembangan Fisik dan Motorik, Perkembangan Sosial dan Emosional, Pendidikan Islam

Abstract

Understanding students' development is a fundamental aspect of primary education, particularly in Madrasah Ibtidaiyah (Islamic elementary schools), as students are in a critical phase that shapes their personality, cognitive abilities, and moral-spiritual character. A common problem found in educational practice is the limited understanding of teachers regarding students' developmental characteristics, which often results in learning processes that are not fully aligned with students' developmental stages. This article aims to comprehensively examine students' development in Madrasah Ibtidaiyah by analyzing physical-motor, cognitive, social-emotional, language, and moral-spiritual aspects based on classical and contemporary developmental theories. This study employs a qualitative approach through a literature review, analyzing relevant books, scholarly journal articles, and field observation reports. The findings indicate that students' development at the Madrasah Ibtidaiyah level is holistic, individual, and continuous, and is strongly influenced by family, school, and socio-cultural environments. These results highlight the importance of teachers' pedagogical competence in designing adaptive, contextual learning processes grounded in Islamic values. The study implies that integrating developmental understanding into lesson planning, implementation, and evaluation is essential to support optimal and balanced student development.

Keyword: Child Development, Madrasah Ibtidaiyah, Cognitive Development, Physical and Motor Development, Social and Emotional Development, Islamic Education

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses panjang yang tidak hanya menekankan pada aspek penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga pada pembentukan kepribadian dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks ini, pemahaman mengenai perkembangan peserta didik



ee.trisnanti@iaiybpwi.ac.id



Jl. Wedoro PP Blok PP No.66 Wedoro
Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia 61253

menjadi salah satu elemen paling krusial dalam praktik pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pada tahap usia ini, peserta didik mengalami masa-masa transisi yang sangat penting dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan spiritual yang akan mempengaruhi proses belajar dan pembentukan karakter mereka di masa depan.

Perkembangan peserta didik merupakan suatu proses perubahan yang bersifat progresif dan berkesinambungan dalam diri individu sejak masa konsepsi hingga dewasa. Perubahan ini mencakup perubahan biologis, psikologis, sosial, dan moral-spiritual yang membentuk keunikan dan kepribadian seseorang. Menurut Santrock, perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai dari konsepsi dan berlanjut sepanjang rentang kehidupan manusia yang meliputi pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta perkembangan sosioemosional.¹ Oleh karena itu, setiap pendidik perlu memahami prinsip-prinsip dasar perkembangan anak untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, anak-anak berada dalam kisaran usia 6-12 tahun, yang secara psikologis merupakan masa perkembangan tahap operasional konkret menurut teori Piaget. Anak pada tahap ini mulai mampu berpikir logis, namun masih terbatas pada objek dan peristiwa yang konkret.² Dalam aspek sosial-emosional, Erikson menyebut masa ini sebagai tahap *industry vs. inferiority*, di mana anak belajar menjadi produktif dan merasa kompeten melalui pencapaian-pencapaian yang bermakna. Kegagalan dalam tahap ini akan menyebabkan anak merasa rendah diri dan tidak mampu.³ Implikasi dari kedua teori ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang disediakan guru harus menstimulasi perkembangan logika anak secara konkret dan memberikan pengalaman belajar yang mendorong rasa percaya diri mereka.

Dalam praktik pendidikan di MI, guru sering kali menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi perbedaan individu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor perkembangan. Misalnya, ada anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa, keterampilan motorik yang belum matang, atau memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri secara sosial. Jika guru tidak memiliki pemahaman mendalam mengenai karakteristik perkembangan anak, maka pendekatan pembelajaran yang

¹ John W. Santrock, *Life-Span Development*, 19th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2021), hlm. 4

² Jean Piaget, *The Psychology of the Child* (New York: Basic Books, 2020), hlm. 87.

³ Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (New York: Norton, 2020), hlm. 234

digunakan berpotensi tidak sesuai, bahkan dapat berdampak negatif terhadap motivasi dan psikologis anak.

Tantangan ini semakin kompleks di era digital dan global saat ini. Peserta didik tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan rangsangan teknologi, informasi yang cepat berubah, serta tantangan moral dan sosial yang semakin besar. Menurut penelitian terbaru oleh Supriyanto dkk., pemanfaatan media sosial dan perangkat digital dapat memengaruhi perkembangan emosi, bahasa, dan bahkan moral anak jika tidak didampingi dengan baik oleh guru dan orang tua.⁴ Oleh sebab itu, guru MI sebagai pendidik awal yang memiliki peran ganda sebagai pendidik akademik dan pembimbing kepribadian perlu menguasai landasan teori perkembangan dan mampu mengintegrasikannya ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Selain itu, berbagai teori perkembangan klasik seperti milik Jean Piaget, Erik Erikson, Lev Vygotsky, Lawrence Kohlberg, dan Robert Havighurst masih relevan dan dapat dikontekstualisasikan dengan perkembangan zaman.⁵ Teori-teori tersebut memberikan fondasi pemahaman tentang bagaimana peserta didik berpikir, merasakan, berinteraksi, serta mengambil keputusan moral pada usia sekolah dasar. Namun, pendidik tidak boleh berhenti pada pemahaman teoretis semata, melainkan perlu melakukan refleksi terhadap praktik nyata di lapangan serta memperhatikan kondisi kontekstual siswa, baik dari sisi budaya, sosial-ekonomi, maupun dinamika keluarga.

Pentingnya memahami perkembangan peserta didik juga didasarkan pada prinsip bahwa anak adalah individu yang unik. Setiap anak memiliki irama perkembangan yang berbeda-beda meskipun berada dalam lingkungan belajar yang sama. Oleh karena itu, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan anak, bukan sebaliknya. Pendidikan bukan semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan juga membimbing dan mengarahkan perkembangan kepribadian dan potensi anak secara menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah, pemahaman tentang perkembangan peserta didik harus pula dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual dan

⁴ Supriyanto, dkk., "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Emosi Anak di Sekolah Dasar," *Jurnal Psikopedagogia*, vol. 12, no. 2 (2022): 88-95.

⁵ Yusuf, S., & Junaidah. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 133-145

moral. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga pada kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Proses pengembangan spiritual anak tidak bisa dipisahkan dari tahap perkembangan psikologisnya. Anak usia MI berada dalam masa yang sangat baik untuk dikenalkan pada nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan dan keteladanan. Menurut Yusuf dan Junaidah, perkembangan spiritual anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan contoh nyata yang diberikan oleh orang dewasa.⁶

Melalui pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan peserta didik, guru akan mampu merancang proses pembelajaran yang adaptif dan tepat sasaran. Pembelajaran yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak justru akan menciptakan resistensi, kejenuhan, dan bahkan penolakan terhadap proses belajar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tahapan perkembangan anak menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan memberdayakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka kajian dalam artikel ini akan menguraikan secara sistematis beberapa aspek penting dalam perkembangan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah, yang meliputi pengertian dan prinsip perkembangan, teori-teori perkembangan klasik, perkembangan fisik dan kognitif, sosial dan emosional, bahasa serta spiritual anak. Selain itu, artikel ini juga akan membahas faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan, permasalahan umum yang dihadapi anak, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Uraian ini diperkuat dengan studi kasus dan analisis terhadap jurnal serta laporan observasi lapangan untuk memberikan gambaran nyata di lapangan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada pengkajian dan analisis konseptual mengenai perkembangan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan teori-teori psikologi perkembangan dan pendidikan Islam, serta implikasinya terhadap praktik pembelajaran.

⁶ Ibid., hlm. 120.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi buku-buku rujukan utama yang membahas psikologi perkembangan anak dan pendidikan Islam, seperti karya Jean Piaget, Erik Erikson, John W. Santrock, Lawrence Kohlberg, Lev Vygotsky, serta literatur klasik dan kontemporer pendidikan Islam. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan konteks Madrasah Ibtidaiyah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menelaah secara sistematis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini dilakukan dengan membaca kritis, mencatat ide-ide utama, serta mengelompokkan data berdasarkan tema perkembangan peserta didik, meliputi aspek fisik-motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, serta moral dan spiritual.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep-konsep dan teori perkembangan peserta didik secara komprehensif, kemudian menganalisis keterkaitannya dengan konteks pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Analisis ini dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, dengan membandingkan berbagai referensi dari penulis dan perspektif yang berbeda, serta melakukan pengecekan konsistensi antar teori dan temuan penelitian sebelumnya. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan relevansi yang kuat bagi pengembangan praktik pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.

C. Hasil Penelitian dan Diskusi

1. Pengertian dan Konsep Dasar Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan peserta didik merupakan inti dari seluruh proses pendidikan. Dalam praktiknya, seluruh kegiatan pembelajaran, pembimbingan, dan pelatihan diarahkan untuk menstimulasi perkembangan anak dalam berbagai aspek. Secara umum, perkembangan diartikan sebagai proses perubahan secara

bertahap dan sistematis yang dialami individu sejak lahir hingga dewasa. Perubahan tersebut meliputi dimensi fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan spiritual.

Menurut Santrock, perkembangan adalah pola perubahan yang bermula dari konsepsi dan berlanjut sepanjang rentang kehidupan, yang mencakup aspek biologis, kognitif, dan sosial emosional.⁷ Dalam konteks peserta didik, perkembangan merujuk pada peningkatan kapasitas anak untuk belajar, berinteraksi, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan lingkungan sekitar mereka.

Sementara itu, perkembangan peserta didik menurut Yusuf dan Junaidah adalah suatu proses perubahan yang bersifat kualitatif dan berlangsung secara berkesinambungan dalam diri individu sebagai hasil dari interaksi antara faktor-faktor hereditas dan lingkungan.⁸ Hal ini menandakan bahwa perkembangan peserta didik bukan sesuatu yang bersifat instan, melainkan hasil dari proses panjang yang dipengaruhi oleh banyak faktor, baik dari dalam diri maupun dari luar.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara tidak langsung tersirat bahwa seluruh proses pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga mendampingi proses perkembangan anak.

Perkembangan peserta didik memiliki beberapa dimensi utama, antara lain: (1) Perkembangan Fisik dan Motorik, meliputi pertumbuhan tubuh, keterampilan gerak kasar (berlari, melompat) dan gerak halus (menulis, menggambar). (2) Perkembangan Kognitif, mencakup kemampuan berpikir, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan daya ingat. (3) Perkembangan Bahasa, yakni kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan simbol verbal untuk berkomunikasi. (4) Perkembangan Sosial dan Emosional, berkaitan dengan kemampuan anak menjalin hubungan dengan orang lain, mengekspresikan emosi, dan mengatur perilaku sosial. (5) Perkembangan Moral dan Spiritual,

⁷ John W. Santrock, *Educational Psychology* (New York: McGraw-Hill, 2021), hlm. 5.

⁸ S. Yusuf & Junaidah, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 21.

mencakup pemahaman tentang nilai-nilai, norma, etika, serta sikap keberagamaan.

Masing-masing dimensi ini tidak berkembang secara terpisah, melainkan saling memengaruhi dan terintegrasi dalam proses pertumbuhan individu. Anak yang secara fisik sehat dan berkembang baik cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, yang kemudian berdampak pada interaksi sosial dan prestasi kognitifnya.

Perkembangan peserta didik memiliki karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut: (1) Bersifat Holistik: perkembangan mencakup seluruh aspek kemanusiaan (fisik, mental, spiritual, sosial). (2) Bersifat Individual: setiap anak berkembang dengan kecepatan dan cara yang berbeda. (3) Bersifat Kumulatif: perkembangan sebelumnya akan memengaruhi perkembangan berikutnya. (4) Bersifat Berkesinambungan: berlangsung terus-menerus dari satu tahap ke tahap berikutnya. (5) Bersifat Diferensial: perkembangan dalam satu aspek belum tentu sejajar dengan aspek lainnya.

Sementara itu, prinsip-prinsip perkembangan peserta didik yang harus dipahami oleh pendidik antara lain⁹: (1) Perkembangan berlangsung secara bertahap dan mengikuti urutan tertentu, misalnya perkembangan motorik kasar terjadi lebih dahulu sebelum motorik halus. (2) Setiap individu memiliki laju perkembangan yang unik, guru harus menghindari membandingkan satu anak dengan anak lain secara kaku. (3) Perkembangan dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman belajar, termasuk interaksi dengan orang tua, guru, teman sebaya, serta media pembelajaran. (4) Perkembangan dapat dipercepat atau diperlambat, tergantung pada rangsangan atau hambatan yang dialami oleh peserta didik.

Memahami prinsip-prinsip ini sangat penting bagi guru, karena akan memengaruhi cara guru menyusun strategi pembelajaran, memilih media ajar, hingga mengelola kelas. Misalnya, guru yang memahami bahwa perkembangan anak bersifat individual akan lebih bersedia memberikan perlakuan yang berbeda kepada siswa yang mengalami keterlambatan belajar tanpa mendiskriminasi mereka.

Pemahaman tentang perkembangan peserta didik sangat penting, khususnya bagi guru di Madrasah Ibtidaiyah, karena peserta didik pada tahap ini

⁹ Hurlock, E. B., *Developmental Psychology* (Jakarta: Erlangga, 2020), hlm. 33-36

berada dalam masa keemasan perkembangan. Setiap strategi pembelajaran yang dirancang harus mempertimbangkan kesiapan belajar anak, kemampuan berpikir mereka, serta kondisi sosial-emosionalnya.

Selain itu, dalam konteks pendidikan karakter dan spiritual di madrasah, pemahaman perkembangan moral juga menjadi aspek yang sangat penting. Lawrence Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan moral anak berlangsung secara bertahap, dan pembelajaran nilai-nilai tidak bisa diajarkan secara dogmatis, melainkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan dialog.¹⁰

2. Prinsip dan Karakteristik Perkembangan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah

Prinsip perkembangan peserta didik pada usia sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah dengan Perkembangan Merupakan Proses yang Berkesinambungan, Perkembangan anak tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan-tahapan yang berkesinambungan dan saling terkait satu sama lain. Setiap fase perkembangan akan memengaruhi fase berikutnya. Oleh karena itu, guru harus memahami bahwa apa yang diajarkan hari ini akan memberikan dampak terhadap perkembangan anak pada masa mendatang. Jean Piaget menjelaskan bahwa setiap tahapan perkembangan kognitif merupakan prasyarat bagi tahap selanjutnya, misalnya tahap operasional konkret yang dominan pada usia sekolah dasar menjadi landasan bagi operasional formal di usia remaja.¹¹

Perkembangan Dipengaruhi oleh Faktor Internal dan Eksternal; Faktor genetik (internal) seperti kecerdasan bawaan, dan faktor lingkungan (eksternal) seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, semuanya berkontribusi dalam membentuk kepribadian dan perkembangan anak.¹² Seorang anak yang hidup dalam lingkungan yang penuh kasih sayang, interaksi positif, dan rangsangan belajar yang memadai, akan tumbuh lebih optimal dibandingkan anak yang mengalami kekurangan dalam hal-hal tersebut.

Perkembangan Memiliki Pola yang Seragam tetapi Kecepatan yang Berbeda. Anak-anak cenderung mengikuti pola perkembangan yang relatif sama, tetapi mereka melakukannya dengan kecepatan yang berbeda. Misalnya, semua anak akan belajar membaca, namun waktu mereka dalam menguasainya bisa

¹⁰ Lawrence Kohlberg, *Moral Stages and Moralization: The Cognitive-Developmental Approach* (Cambridge: Harvard University Press, 2022), hlm. 45

¹¹ Jean Piaget, *The Psychology of the Child*, (New York: Basic Books, 2020), hlm. 34.

¹² Muslich, Masnur, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 58.

sangat bervariasi.¹³ Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat individual perlu diterapkan untuk mengakomodasi perbedaan ini.

Perkembangan Bersifat Holistik Perkembangan peserta didik tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga meliputi aspek afektif dan psikomotorik. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek intelektual akan mengabaikan kebutuhan emosional dan spiritual peserta didik. Pendekatan pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara akal, hati, dan jasmani.¹⁴

Anak usia Madrasah Ibtidaiyah berada pada fase operasional konkret (menurut Piaget), yaitu ketika mereka mulai mampu berpikir logis terhadap objek konkret namun belum mampu memahami konsep abstrak. Adapun karakteristik umum anak pada tahap ini adalah sebagai berikut: (1) Ingin Tahu dan Rasa Ingin Belajar yang Tinggi; Anak-anak pada tahap ini memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Mereka gemar bertanya dan mencoba hal-hal baru. Dalam konteks pembelajaran, ini merupakan momentum yang sangat baik bagi guru untuk memperkenalkan konsep-konsep baru secara kontekstual dan bermakna.¹⁵ (2) Mulai Mengembangkan Kemampuan Sosial; Anak mulai menunjukkan kemampuan bekerja sama, berbagi, serta memahami aturan sosial. Mereka mulai memahami konsep keadilan dan tanggung jawab. Guru di madrasah ibtidaiyah perlu menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ (3) Berpikir Logis tetapi Masih Terikat pada Hal-Hal Konkret; Kemampuan berpikir anak mulai menunjukkan logika yang berkembang, namun masih sangat terikat pada pengalaman nyata dan benda-benda konkret. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis media dan praktik langsung sangat efektif pada tahap ini.¹⁷ (4) Meniru Figur yang Diidolakan; Anak usia madrasah ibtidaiyah sangat mudah meniru apa yang mereka lihat, terutama dari orang yang dianggap sebagai teladan seperti guru dan orang tua. Maka dari itu, keteladanan menjadi salah satu strategi utama dalam pembentukan karakter.¹⁸ (5) Mulai Mengenal Nilai Moral dan Religius; Pada tahap ini, anak-anak

¹³ Suyadi, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Prenadamedia Group, 2021), hlm. 92

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), hlm. 143.

¹⁵ Nursalim, *Strategi Pembelajaran Inovatif untuk MI*, (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 75

¹⁶ Hasanah, Umi, "Pengembangan Karakter Sosial Peserta Didik di MI," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1 (2022): hlm. 112.

¹⁷ Rohman, Badrus, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2021), hlm. 131.

¹⁸ Syamsul Huda, *Keteladanan Guru dalam Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Lintang Media, 2023), hlm. 59.

mulai mengenal nilai-nilai yang diajarkan dalam agama dan mulai menumbuhkan rasa spiritualitas. Pendidikan di madrasah ibtidaiyah memberikan ruang besar dalam menanamkan ajaran Islam melalui pembelajaran formal dan kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, hafalan surat pendek, dan cerita nabi.¹⁹

Memahami prinsip dan karakteristik perkembangan anak usia madrasah ibtidaiyah memiliki implikasi penting dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk: (1) Menyusun strategi pembelajaran sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik. (2) Menggunakan media dan alat bantu pembelajaran yang konkret dan interaktif. (3) Memberikan keteladanan dalam bersikap dan berperilaku. (4) Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan secara kolaboratif. (5) Memberikan umpan balik yang membangun dan menyenangkan.

Dengan memahami perkembangan anak secara holistik, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan bermakna, yang akan membekali peserta didik dengan keterampilan hidup, kecerdasan emosional, serta akhlak mulia

3. Teori-Teori Perkembangan Anak

Perkembangan anak merupakan bidang studi penting dalam ilmu psikologi dan pendidikan yang berusaha memahami perubahan-perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang terjadi sepanjang rentang kehidupan anak. Para ahli telah mengembangkan berbagai teori untuk menjelaskan bagaimana anak berkembang dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya. Dalam konteks pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, pemahaman tentang teori-teori perkembangan ini sangat penting agar guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai tahap perkembangan siswa.

Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget ; Jean Piaget merupakan tokoh penting dalam psikologi perkembangan anak yang memperkenalkan teori perkembangan kognitif. Ia berpendapat bahwa anak-anak aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya. Piaget membagi tahap perkembangan kognitif anak menjadi empat: (1) Tahap Sensorimotor (0-2 tahun), (2) Tahap Praoperasional (2-7 tahun), (3) Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun), (4) Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas). Anak usia Madrasah Ibtidaiyah umumnya berada dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini, mereka mulai mampu berpikir logis terhadap objek yang

¹⁹ Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 83.

konkret, meskipun belum dapat berpikir secara abstrak. Ini berarti bahwa guru harus menyediakan pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata dan konkret. “Tahap perkembangan kognitif Piaget menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar mampu berpikir logis terhadap objek dan peristiwa nyata, tetapi masih kesulitan berpikir abstrak.”²⁰

Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson; Erik Erikson mengembangkan teori perkembangan psikososial yang terdiri atas delapan tahap. Pada masa anak usia Madrasah Ibtidaiyah (sekitar usia 6-12 tahun), anak berada pada tahap Industry vs Inferiority (Kerajinan vs Rasa Rendah Diri). Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan rasa kompeten melalui keberhasilan dalam tugas-tugas sekolah dan sosial. Peran guru dan lingkungan sekolah sangat penting dalam membentuk rasa percaya diri dan kemampuan anak. Guru harus memberikan penguatan positif, tugas-tugas yang sesuai, dan penghargaan terhadap usaha anak. “Anak yang berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan akan merasa kompeten dan percaya diri, sedangkan anak yang gagal akan merasa rendah diri”.²¹

Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg; Lawrence Kohlberg mengembangkan teori perkembangan moral berdasarkan teori Piaget. Ia membagi perkembangan moral anak ke dalam tiga tingkat: (1) Tingkat Prakonvensional (usia anak-anak awal), (2) Tingkat Konvensional (usia anak sekolah dasar), (3) Tingkat Pascakonvensional (remaja dan dewasa). Anak usia Madrasah Ibtidaiyah umumnya berada pada tingkat konvensional, di mana mereka mulai memahami pentingnya aturan sosial dan otoritas. Mereka melakukan hal-hal baik karena ingin mendapatkan pujian atau menghindari hukuman. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diarahkan untuk membentuk moral yang kuat dengan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan tanggung jawab. “Anak usia sekolah dasar mulai menunjukkan pemahaman terhadap norma sosial dan pentingnya menjaga aturan sebagai bagian dari perkembangan moral mereka”.²²

Teori Behavioristik (Watson, Skinner); Teori behavioristik menyatakan bahwa perilaku anak dipelajari melalui interaksi dengan lingkungan melalui

²⁰ Saputra, R., & Maulidina, D. (2022). *Psikologi Perkembangan Anak: Teori dan Praktik di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish

²¹ Nurlaili, I. (2021). “Implementasi Teori Erikson dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Anak Usia Sekolah.” *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(2), 120-132.

²² Sari, M. E., & Ramadhan, R. (2023). “Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah Dasar Ditinjau dari Teori Kohlberg.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 45-56.

stimulus dan respons. Tokoh-tokohnya antara lain J.B. Watson dan B.F. Skinner. Menurut pandangan ini, perilaku dapat dibentuk melalui penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment). Dalam konteks pendidikan, guru dapat memperkuat perilaku positif siswa dengan memberikan pujian atau hadiah serta mengurangi perilaku negatif melalui konsekuensi yang sesuai. “Penguatan positif yang diberikan secara konsisten dapat membentuk perilaku baik anak dalam proses belajar”.²³

Teori Perkembangan Sosial Lev Vygotsky; Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif anak. Ia memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu jarak antara kemampuan aktual anak dengan potensi yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya. Peran guru sebagai pembimbing sangat penting dalam membantu anak mencapai zona perkembangan tersebut. Guru harus memberikan scaffolding (dukungan) yang tepat untuk mengembangkan potensi anak. “Perkembangan kognitif tidak hanya tergantung pada kematangan individu, tetapi juga pada dukungan sosial melalui interaksi dengan lingkungan”.²⁴

Pemahaman teori-teori perkembangan anak sangat penting bagi guru Madrasah Ibtidaiyah dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Teori Piaget membantu memahami perkembangan berpikir anak, teori Erikson membimbing pendekatan sosial-emosional, teori Kohlberg memberi arah dalam pendidikan moral, teori behavioristik memberikan dasar untuk membentuk perilaku, dan teori Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial. Dengan mengintegrasikan berbagai teori ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan ramah perkembangan.

4. Perkembangan Fisik dan Motorik Anak

Perkembangan fisik dan motorik merupakan bagian penting dalam tumbuh kembang anak usia sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Perkembangan fisik mengacu pada perubahan tubuh secara biologis, seperti pertumbuhan tinggi badan, berat badan, kekuatan otot, serta perkembangan organ-organ tubuh.

²³ Rahayu, A. S. (2020). *Teori Belajar Behavioristik dan Penerapannya dalam Kelas*. Bandung: Alfabeta

²⁴ Kurniawati, T., & Ardiansyah, M. (2024). “Pendekatan Vygotsky dalam Strategi Pembelajaran Kolaboratif.” *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 12(1), 25-34.

Sementara itu, perkembangan motorik berkaitan dengan keterampilan gerak tubuh anak yang mencakup motorik halus dan motorik kasar.

Pada usia madrasah ibtidaiyah (sekitar 7-12 tahun), anak-anak mengalami pertumbuhan fisik yang relatif stabil namun tetap signifikan. Anak laki-laki dan perempuan menunjukkan perkembangan fisik yang hampir seimbang, meskipun pada masa ini anak perempuan umumnya mulai memasuki masa pubertas lebih awal daripada anak laki-laki. Hal ini mencakup perubahan fisik seperti pertumbuhan payudara, perubahan suara, serta peningkatan tinggi dan berat badan secara drastis menjelang akhir masa sekolah dasar. Perubahan-perubahan ini dipengaruhi oleh hormon-hormon pertumbuhan dan faktor genetik. Menurut Yusuf, pertumbuhan fisik pada usia sekolah dasar bersifat kuantitatif dan berkelanjutan, yang berarti perubahan tubuh terjadi secara terus-menerus dan dapat diukur dengan alat ukur tertentu, seperti berat badan dan tinggi badan.²⁵ Anak-anak juga mulai menunjukkan koordinasi tubuh yang lebih baik, serta memiliki stamina dan kekuatan otot yang meningkat.

Perkembangan motorik pada anak usia madrasah ibtidaiyah mencakup peningkatan kemampuan anak dalam mengendalikan gerak tubuh. Motorik kasar mencakup aktivitas seperti berlari, melompat, dan melempar, sedangkan motorik halus mencakup keterampilan yang lebih rinci seperti menulis, menggunting, dan menggambar. Penelitian oleh Asmadi menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar dan halus anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan serta keterlibatan anak dalam aktivitas bermain yang mendidik.²⁶ Sekolah dan keluarga memiliki peran penting dalam memberikan sarana dan kesempatan agar perkembangan motorik anak dapat berjalan optimal. Pada usia ini, anak-anak semakin mampu melakukan tugas-tugas motorik dengan koordinasi yang baik. Mereka mampu melakukan gerakan dengan lebih terarah, cepat, dan presisi. Selain itu, anak-anak juga menunjukkan perkembangan dalam kontrol otot dan keterampilan tangan-mata (*hand-eye coordination*).

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi perkembangan fisik dan motorik anak di antaranya: (1) Faktor genetik: Setiap anak memiliki potensi genetik yang berbeda dalam hal tinggi badan, struktur tubuh, dan perkembangan otot. (2) Nutrisi: Asupan gizi yang cukup dan seimbang sangat menentukan

²⁵ Yusuf, M. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 77

²⁶ Asmadi, A. (2021). "Pengaruh Lingkungan terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, Vol. 7, No. 2, hlm. 95-101.

keberhasilan perkembangan fisik anak. Kekurangan gizi dapat menghambat pertumbuhan dan menyebabkan gangguan motorik. (3) Aktivitas fisik: Anak-anak yang aktif secara fisik cenderung memiliki perkembangan motorik yang lebih baik. (3) Lingkungan sosial dan pendidikan: Sekolah dan keluarga yang menyediakan lingkungan yang mendukung aktivitas fisik serta permainan edukatif akan mempercepat perkembangan motorik anak. (4) Kesehatan secara umum: Anak-anak yang sering mengalami sakit atau memiliki kondisi kesehatan kronis berisiko mengalami keterlambatan perkembangan fisik dan motorik.

Pendidik perlu memahami fase perkembangan fisik dan motorik anak untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Misalnya, guru dapat mengintegrasikan kegiatan motorik dalam pembelajaran seperti menulis, menggambar, dan aktivitas fisik lainnya untuk mendukung proses belajar. Pembelajaran berbasis gerak akan lebih efektif untuk anak-anak yang sedang berada dalam tahap perkembangan fisik aktif.

Selain itu, guru dan orang tua harus menciptakan suasana belajar yang memungkinkan anak menyalurkan energi fisiknya secara sehat dan positif. Pemberian waktu istirahat dan aktivitas luar ruang juga penting agar perkembangan fisik dan motorik anak tidak terhambat oleh kegiatan belajar yang monoton dan terlalu banyak duduk.

5. Perkembangan Kognitif dan Tahapan Berpikir Anak

Perkembangan kognitif merupakan proses di mana anak belajar berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Dalam konteks pendidikan, khususnya pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah (usia 6-12 tahun), pemahaman terhadap perkembangan kognitif menjadi hal yang sangat penting untuk menunjang proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan berpikir anak.

Menurut Piaget, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir logis terhadap objek konkret, namun belum bisa berpikir secara abstrak dan hipotetis. Anak mulai mampu mengurutkan, mengklasifikasi, dan memahami konsep konservasi, yaitu pemahaman bahwa jumlah suatu benda tetap sama meskipun bentuk atau tampilannya berubah.²⁷

²⁷ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*, diterjemahkan dan dikutip dalam: Siti Muflichah, "Psikologi Perkembangan Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 (2021), hlm. 14.

Namun, seiring perkembangan zaman dan kompleksitas stimulasi lingkungan, teori Piaget dianggap perlu dikembangkan lebih lanjut agar sesuai dengan konteks kekinian. Para pakar kognitif modern, seperti Siegler dan Alibali, menekankan bahwa perkembangan kognitif tidak terjadi secara bertahap tetapi lebih bersifat fleksibel dan dinamis sesuai konteks dan interaksi sosial yang dialami anak.²⁸

Selain itu, Vygotsky memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan bahwa perkembangan kognitif sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya. Ia mengenalkan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu jarak antara apa yang dapat dilakukan anak secara mandiri dan apa yang dapat ia capai dengan bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.²⁹ Ini berarti, guru harus menjadi fasilitator yang membantu anak melampaui batas kognitifnya melalui bantuan (*scaffolding*).

Pada perkembangan tahapan berpikir anak, proses ini dapat dibedakan menjadi beberapa fase: (1) Tahap sensori-motorik (0-2 tahun): belum relevan dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, tetapi menjadi dasar pembentukan skema awal. (2) Tahap praoperasional (2-7 tahun): anak mulai menggunakan simbol dan bahasa, tetapi masih egosentris dan sulit memahami perspektif orang lain. (3) Tahap operasional konkret (7-11 tahun): anak mulai berpikir logis tentang objek konkret, memahami sebab-akibat, klasifikasi, dan konservasi. (3) Tahap operasional formal (11 tahun ke atas): mulai mampu berpikir abstrak dan hipotetis, meski kemampuan ini belum berkembang sepenuhnya di usia MI.³⁰

Dalam praktik pembelajaran, pendekatan yang merangsang berpikir kritis dan pemecahan masalah konkret sangat efektif untuk anak usia Madrasah Ibtidaiyah. Pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari juga membantu anak membangun skema kognitif baru.

Lebih lanjut, hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa stimulasi kognitif melalui media digital dan pembelajaran kolaboratif dapat mempercepat proses internalisasi konsep-konsep baru dan membangun struktur kognitif yang lebih kompleks. Namun demikian, pendampingan guru dan pengawasan

²⁸ Robert Siegler & Martha Alibali, *Cognitive Development*, 6th ed. (New York: Pearson, 2020), hlm. 45.

²⁹ Lev Vygotsky, *Mind in Society*, dikutip dalam: Rahmawati, "Implementasi Zona Perkembangan Proksimal dalam Pembelajaran Tematik SD," *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4 No. 2 (2022), hlm. 28

³⁰ Hery Supriyanto, "Tahapan Perkembangan Kognitif Menurut Piaget dalam Konteks Pembelajaran Abad 21," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 5 No. 1 (2023), hlm. 22.

penggunaan media sangat penting untuk memastikan proses berpikir anak berkembang secara sehat dan tidak terdistorsi oleh informasi yang tidak valid.³¹

6. Perkembangan sosial emosional anak

Perkembangan sosial dan emosional anak adalah dua aspek penting yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan dalam mengelola perasaan serta emosinya secara sehat. Keduanya saling terkait erat dan membentuk dasar bagi keberhasilan anak dalam kehidupan sosial maupun akademik.

Perkembangan sosial mengacu pada proses di mana anak belajar berinteraksi dengan orang lain, memahami norma sosial, serta membangun hubungan yang sehat dalam lingkungan sosialnya. Sementara itu, perkembangan emosional berkaitan dengan kemampuan anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi dirinya sendiri dan merespons emosi orang lain dengan cara yang tepat. Menurut Lestari, perkembangan sosial dan emosional adalah aspek perkembangan yang saling mempengaruhi, karena kecerdasan emosi anak menjadi fondasi penting dalam menjalin interaksi sosial yang sehat.³²

Pada usia sekolah dasar (sekitar usia 7-12 tahun), termasuk usia anak Madrasah Ibtidaiyah, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam membentuk pertemanan, memahami perspektif orang lain, serta mengembangkan empati. Mereka juga mulai belajar bekerja dalam kelompok dan memahami aturan sosial.³³

Beberapa tahapan umum perkembangan sosial dan emosional pada anak usia MI antara lain: (1) Usia 6-8 tahun: anak mulai menunjukkan ketertarikan dalam bekerja sama, bermain dalam kelompok kecil, dan memahami peran sosial. (2) Usia 9-12 tahun: anak memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi, kemampuan empati meningkat, dan menunjukkan pengendalian diri dalam menghadapi emosi yang kuat.³⁴

Perkembangan sosial dan emosional anak tidak terjadi secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: (1) Lingkungan keluarga:

³¹ Aulia Rahman, "Digitalisasi Pembelajaran dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 6 No. 2 (2024), hlm. 33.

³² Lestari, A. N. (2022). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada Media

³³ Fitriani, H. (2023). "Dinamika Perkembangan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar". *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5(2), 113-122.

³⁴ Wahidah, N. (2021). *Tumbuh Kembang Anak di Era Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Pola asuh orang tua yang hangat dan responsif dapat meningkatkan kemampuan sosial dan emosional anak.³⁵ (2) Pengalaman di sekolah: Guru yang membangun hubungan positif dan menciptakan lingkungan yang suportif dapat memperkuat keterampilan sosial dan pengendalian emosi.³⁶ (3) Teman sebaya: Interaksi dengan teman sebaya membantu anak belajar berbagi, bergiliran, dan menyelesaikan konflik.

Menurut penelitian Wahyuni & Nugroho, pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten di lingkungan sekolah memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa.³⁷ Dalam proses pembelajaran, guru perlu memperhatikan aspek sosial dan emosional anak, karena anak yang memiliki keterampilan sosial dan emosi yang baik cenderung lebih siap dalam mengikuti kegiatan belajar, mampu bekerja dalam kelompok, dan mampu mengatasi tekanan akademik. Guru juga dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, kerja sama, serta pengelolaan emosi melalui pendekatan pembelajaran berbasis karakter dan aktivitas kooperatif.

Kegiatan seperti diskusi kelompok, bermain peran (*role play*), serta refleksi diri, sangat dianjurkan untuk melatih anak dalam memahami dan mengatur emosinya. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, integrasi nilai-nilai keislaman dalam pengembangan sosial dan emosional menjadi nilai tambah, seperti menanamkan sifat sabar, jujur, dan peduli sesama.³⁸

D. Kesimpulan

Pendidikan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kecerdasan anak secara holistik. Guru MI/SD memiliki tanggung jawab strategis dalam memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak usia MI tidak

³⁵ Putri, A. Y. & Hidayat, R. (2020). "Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini". *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 10(1), 45-54.

³⁶ Nuraini, S. (2024). *Pendidikan Sosial Emosional Anak Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.

³⁷ Wahyuni, D. & Nugroho, F. (2023). "Peran Pendidikan Karakter dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(1), 55-65.

³⁸ Kurniawati, I. (2021). *Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter*. Surabaya: UINSA Press.

dapat dilihat secara terpisah-pisah, melainkan harus dipahami secara integratif antara perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, dan moral-spiritual.

Kompetensi pedagogik guru harus terus dikembangkan agar mampu merespons dinamika perkembangan peserta didik di era modern yang sarat akan tantangan dan perubahan. Pendidikan pada jenjang dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah akan menjadi pondasi utama dalam membangun generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, tangguh secara sosial, dan kokoh dalam akhlak.

E. Daftar Referensi

- Asmadi, A. (2021). "Pengaruh Lingkungan terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, Vol. 7, No. 2.
- Aulia Rahman, "Digitalisasi Pembelajaran dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 6 No. 2 (2024).
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020).
- Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (New York: Norton, 2020)
- Fitriani, H. (2023). "Dinamika Perkembangan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar". *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5(2).
- Hurlock, E. B., *Developmental Psychology* (Jakarta: Erlangga, 2020).
- Hasanah, Umi, "Pengembangan Karakter Sosial Peserta Didik di MI," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1 (2022).
- John W. Santrock, *Life-Span Development*, 19th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2021).
- Jean Piaget, *The Psychology of the Child* (New York: Basic Books, 2020).
- John W. Santrock, *Educational Psychology* (New York: McGraw-Hill, 2021).
- Jean Piaget, *The Psychology of the Child*, (New York: Basic Books, 2020).
- Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence*, diterjemahkan dan dikutip dalam: Siti Muflichah, "Psikologi Perkembangan Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 (2021).
- Kurniawati, T., & Ardiansyah, M. (2024). "Pendekatan Vygotsky dalam Strategi Pembelajaran Kolaboratif." *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 12(1).
- Kurniawati, I. (2021). *Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter*. Surabaya: UINSA Press.
- Hery Supriyanto, "Tahapan Perkembangan Kognitif Menurut Piaget dalam Konteks Pembelajaran Abad 21," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 5 No. 1 (2023).
- Lestari, A. N. (2022). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada Media.
- Lawrence Kohlberg, *Moral Stages and Moralization: The Cognitive-Developmental Approach* (Cambridge: Harvard University Press, 2022).
- Lev Vygotsky, *Mind in Society*, dikutip dalam: Rahmawati, "Implementasi Zona Perkembangan Proksimal dalam Pembelajaran Tematik SD," *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4 No. 2 (2022).
- Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020).
- Muslich, Masnur, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2022).

- Nursalim, *Strategi Pembelajaran Inovatif untuk MI*, (Bandung: Alfabeta, 2023).
- Nurlaili, I. (2021). "Implementasi Teori Erikson dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Anak Usia Sekolah." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(2).
- Nuraini, S. (2024). *Pendidikan Sosial Emosional Anak Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Putri, A. Y. & Hidayat, R. (2020). "Pengaruh Pola Asuh terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini". *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 10(1), 45-54.
- Rohman, Badrus, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2021).
- Rahayu, A. S. (2020). *Teori Belajar Behavioristik dan Penerapannya dalam Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Robert Siegler & Martha Alibali, *Cognitive Development*, 6th ed. (New York: Pearson, 2020).
- Supriyanto, dkk., "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Emosi Anak di Sekolah Dasar," *Jurnal Psikopedagogia*, vol. 12, no. 2 (2022).
- S. Yusuf & Junaidah, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Kencana, 2021).
- Suyadi, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Prenadamedia Group, 2021).
- Syamsul Huda, *Keteladanan Guru dalam Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Lintang Media, 2023).
- Sari, R. P., & Hidayati, N. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*.
- Saputra, R., & Maulidina, D. (2022). *Psikologi Perkembangan Anak: Teori dan Praktik di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sari, M. E., & Ramadhan, R. (2023). "Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah Dasar Ditinjau dari Teori Kohlberg." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1)
- Wahidah, N. (2021). *Tumbuh Kembang Anak di Era Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wahyuni, D. & Nugroho, F. (2023). "Peran Pendidikan Karakter dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Sekolah Dasar". *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Yusuf, M., & Nur, S. (2022). *Peran Guru dalam Meningkatkan Regulasi Emosi Anak Usia Dini*. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(1).
- Yusuf, S., & Junaidah. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Kencana, 2021).
- Yusuf, M. (2021). *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2020).